

**STRATEGI *COPING* IBU DALAM MENJALANI PERAN
SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL**

SKRIPSI

Disusun guna memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh :

Noorfi Kisworowati
F 100 050 234

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu yang berkeluarga sangat mendambakan kehidupan yang harmonis dengan dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga. Keluarga yang damai, tentram dan bahagia merupakan tujuan setiap individu dalam menjalani kehidupan perkawinannya.

Keluarga merupakan lembaga paling utama serta paling bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia, karena di tengah keluargalah anak manusia dilahirkan, serta dididik sampai menjadi dewasa (Kartono, 1992). Hal ini dikarenakan keluarga mempunyai peran yang besar serta fungsi yang penting meskipun keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat.

Effendi (dalam Danang, 2008) menyebutkan bahwa terdapat 5 fungsi yang harus dijalankan pada sebuah keluarga, yaitu: 1) *fungsi biologis*: untuk meneruskan keturunan, membesarkan anak dan merawat anggota keluarga, 2) *fungsi psikologis*: untuk memberikan perhatian dan kasih sayang, dan memberikan identitas keluarga, 3) *fungsi sosialisasi*: untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma tingkah laku sesuai perkembangan anak, dan meneruskan nilai-nilai budaya, 4) *fungsi ekonomi*: untuk mencari penghasilan dan mengatur penggunaan penghasilan, 5) *fungsi pendidikan*: menyekolahkan anak dan membentuk perilaku sesuai dengan bakat dan minat, mempersiapkan anak untuk

kehidupan dewasa yang akan datang, mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangan.

Keluarga harus berfungsi menjadi perantara bagi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan dari semua individu yang ada dalam unit tersebut. Sebuah keluarga diharapkan dapat bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan dari orang tua dan anak-anak. Keluarga memiliki pengaruh yang penting sekali terhadap pembentukan identitas seorang individu dan perasaan harga diri.

Pada umumnya, sebuah keluarga mempunyai dua sosok penanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan rumah tangga. Dua sosok yang selalu dapat menjadi representasi sebuah keluarga ideal. Sosok ayah sebagai seorang kepala keluarga adalah kamus baku dalam strata sosiologi dan kehadiran ibu sebagai pendamping, sebagai pelaksana dari segala delegasi yang ditinggalkan oleh kepala keluarga.

Tentu bukanlah sebuah pilihan, ketika tatanan ideal itu kemudian tidak dapat berjalan dengan baik dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu, jika terdapat susunan dalam keluarga yang tidak lengkap seperti hanya memiliki ayah atau ibu saja dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam mendidik seorang anak dan fungsi keluarga kurang dapat berjalan dengan baik. Keluarga yang hanya memiliki salah satu orang tua akibat kematian ataupun perpisahan disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal.

Keluarga dengan orang tua tunggal menjadi contoh ketidakidealan sebuah tatanan rumah tangga. Keluarga ini memiliki beban yang harus ditanggung lebih berat dibandingkan keluarga yang memiliki dua orang tua, dari sebelumnya biasa

ditanggung bersama oleh ayah dan ibu, maka peran ayah dan ibu harus ditanggung sendiri oleh orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Besharov, dkk (dalam Robbin & Mc.Fadden, 2003) sebuah literatur mengatakan bahwa perbedaan paling menonjol antara orang tua lengkap dengan orang tua tunggal menurut pengalaman adalah berkurangnya pemasukan atau kemiskinan, kurangnya sistem yang mendukung, rendah diri, mengurangi kepuasan pribadi, dan meningkatnya tekanan waktu.

Bercerai atau pasangan hidup yang meninggal, menjadi alasan yang paling sering kita temukan di lingkungan sekitar kita. Ayah yang menjadi orang tua tunggal akan lebih mudah dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga karena adanya peralatan rumah tangga berteknologi modern, sehingga dapat lebih cepat menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Sebaliknya, banyak ibu yang menjadi orang tua tunggal kesulitan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah yang menjadi orang tua tunggal secara ekonomi lebih baik daripada ibu, salah satu alasannya karena ayah memiliki tingkat pendidikan yang jauh lebih baik (Nortan & Glick dalam Friedman, 1998).

Newman & Newman (dalam Pratjipto, 2007), mengemukakan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal bisa disebabkan karena kematian, perceraian ataupun status perkawinan yang tidak jelas atau dapat juga seorang yang mengadopsi anak.

Orang tua tunggal secara otomatis mengalami perubahan-perubahan peran di dalam keluarga, mereka memiliki tugas ganda yang harus diterima. Ibu yang menjadi orang tua tunggal harus mulai terbiasa bekerja seharian, mengasuh dan

mendidik anak sendiri. Sebagai orang tua tunggal ibu harus menjalankan peran sebagai ibu maupun ayah. Berperan sebagai ayah, ibu harus menggantikan posisi ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah. Berperan sebagai ibu, ibu berperan dalam mengasuh anak, mendidik anak, dan mengurus kebutuhan rumah tangga.

Membagi waktu antara bekerja, mengasuh anak, dan pekerjaan rumah tangga bukanlah hal yang mudah dijalani oleh ibu sebagai orang tua tunggal, peran-peran tersebut harus dijalankan ibu dengan seimbang, ibu harus bisa mengatur waktu untuk dapat memenuhi peran-peran tersebut. Jika salah satu dari peran-peran tersebut terabaikan, maka akan timbul konflik dan berdampak pada keluarga ataupun lingkungan tempat ibu bekerja. Konflik tersebut menimbulkan tekanan dan menjadi sumber stres bagi ibu. Berbagai tuntutan yang ada harus dijalani ibu seorang diri, bahkan ibu harus bisa mengambil keputusan sendiri yang dahulu selalu diputuskan bersama-sama dengan suami, hal ini menjadi salah satu keadaan yang sulit bagi ibu.

Fenomena orang tua tunggal telah banyak dijumpai pada berbagai negara di seluruh penjuru dunia. Data statistik di Indonesia tahun 2002 menunjukkan jumlah orang tua tunggal yang menjadi kepala keluarga sebanyak 13,4% dari total rumah tangga. Data yang diperoleh dari PEKKA (Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) pada tahun 2005 di Indonesia terdapat 40 juta jiwa yang kepala keluarganya berstatus orang tua tunggal wanita. Lebih dari separuh orang tua tunggal wanita yang menjadi kepala keluarga itu hidup dalam kemiskinan. Bahkan sebagian mereka masuk dalam jerat rentenir. Berdasarkan

data dari PEKKA tahun 2008, orang tua tunggal yang menjadi kepala keluarga 60% disebabkan oleh kematian, 6% karena perceraian, dan 6% karena ditinggalkan.

Robbins & Mc Fadden (2003) di Amerika terdapat 11% orang tua tunggal dari total jumlah keluarga pada tahun 1970, kemudian jumlah ini meningkat menjadi 25,7% pada tahun 1984 (Norton & Glick, 1986) dan 26,6% pada tahun 1994 (Blau, Ferber & Winkler, 1998).

Alvita (2008) menyebutkan bahwa data di Australia pada tahun 2003 terdapat 14% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori orang tua tunggal, sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta orang tua tunggal dan 91% dari angka tersebut adalah orang tua tunggal wanita.

Fenomena orang tua tunggal ini juga dapat dilihat di beberapa bagian kota di Jawa Tengah. Menurut data statistik pada tahun 2007, terdapat 19,58% jumlah orang tua tunggal di Boyolali, 18,9% di Klaten, 16,25% di Sukoharjo, 20,15% di Wonogiri, 16,86% di Karanganyar, 16,34% di Sragen, dan di Surakarta sebanyak 18,28%. Sebanyak 81,11% dari keseluruhan jumlah orang tua tunggal di Karisidenan Surakarta ini adalah orang tua tunggal wanita.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari beberapa negara dan di beberapa bagian kota di Indonesia, dapat memberikan gambaran tingginya keluarga yang berstatus sebagai orang tua tunggal, dan sebagian besar adalah orang tua tunggal wanita.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Juli 2009 di Boyolali pada ibu (SR), ibu yang berstatus sebagai orang tua tunggal, diketahui

bahwa ibu SR menjadi orang tua tunggal akibat kematian suaminya. Ibu SR menjalani peran sebagai orang tua tunggal dalam membesarkan dua anaknya yang masih kecil dan bekerja mencari nafkah. Pada awalnya ibu SR mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan status barunya, beban yang ditanggung lebih berat dan susah, harus bekerja sendiri, mengurus anak, mudah mengalami stres, sedih, selain itu sebagai orang tua tunggal ibu SR harus tahan dalam menghadapi orang-orang yang membicarakan dan menggoda, tetapi ibu SR mencoba bertahan dan menerima status yang harus dijalannya. Dukungan keluarga pun selalu ada untuk ibu SR sehingga sampai sekarang ibu SR bertahan dengan status sebagai orang tua tunggal selama kurang lebih 20 tahun.

Data tersebut dapat menggambarkan kondisi dan permasalahan orang tua tunggal dalam menjalani status dan peran sebagai orang tua tunggal. Ibu yang menjadi orang tua tunggal akibat kematian ataupun perpisahan kemungkinan mengalami resiko kesulitan fisik maupun psikis. Menurut Chase & Hetherington (dalam Santrock, 2002) kemungkinan lebih tinggi individu yang mengalami perpisahan dengan pasangannya akan mengalami gangguan psikiatri, masuk rumah sakit jiwa, depresi klinis, alkoholisme, dan masalah psikosomatis, seperti gangguan tidur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2007) mengatakan bahwa adanya kehilangan seperti ditinggal suami membuat seorang istri cenderung mengalami depresi, hal ini disimpulkan dengan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara penerimaan diri sebagai *single parent* terhadap depresi pada wanita bekerja yang telah menjanda.

Mamanatrixie (2006) menyebutkan bahwa dalam sebuah kajian psikologi menyatakan bahwa wanita bisa lebih kuat menghadapi perpisahan, baik itu kematian maupun perceraian dengan pasangan, daripada laki-laki. Wanita semestinya lebih tahan menderita karena terlatih untuk kuat menghadapi darah menstruasi di awal dewasanya, hamil, dan melahirkan. Sementara, di usia dewasa yang sama, anak laki-laki mungkin masih bermain-main.

Peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam keluarga merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan. Mengurus kebutuhan keluarga, mencari nafkah, mengasuh anak, bukanlah hal yang mudah bagi orang tua tunggal. Maka dari itu, untuk melaksanakan tanggung jawab yang begitu besar, orang tua tunggal harus memiliki cara-cara untuk menghadapi tekanan dari berbagai sumber permasalahan. Usaha untuk keluar dari situasi yang menekan, dan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dikenal dengan istilah *coping* (Smet, 1994).

Lazarus (dalam Smet, 1994) melihat ada 2 jenis *coping* yang biasa dilakukan setiap orang yaitu, *coping* yang diarahkan pada pemecahan masalah (*problem focused coping*) dan *coping* yang ditujukan untuk mengatasi emosi yang muncul (*emotion focused coping*).

Dodds (dalam Tarsidi, 2008) mengemukakan bahwa pada esensinya, strategi *coping* adalah strategi yang dipergunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya. *Coping* secara sosial memberikan pengaruh

pada fungsi seperti keberadaan di dalam lingkungan dan sosialisasi serta hubungan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi *coping* ibu sebagai orang tua tunggal dalam menjalani perannya? Hal ini mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Strategi *Coping* Ibu dalam Menjalani Peran sebagai Orang Tua Tunggal”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *coping* pada ibu yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis:

1. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan bagi responden, yaitu orang tua tunggal untuk memilih strategi *coping* yang tepat dalam menjalani peran yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Bagi peneliti lain

Memberikan masukan dan informasi mengenai peran orang tua tunggal dan strategi *coping* dalam menjalaninya.

3. Bagi masyarakat

Memberikan wawasan bagi masyarakat luas bagaimana peran orang tua tunggal dalam keluarga dan strategi *coping* yang dilakukan dalam menjalani peran tersebut.

Manfaat Teoritis:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Memperluas pengetahuan dan informasi tentang keberadaan orang tua tunggal di Indonesia dan perannya dalam keluarga berikut strategi *coping* yang dilakukan oleh orang tua tunggal.

2. Bagi lembaga psikologi

Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi, bagaimana strategi *coping* orang tua tunggal dalam menjalani perannya. Khususnya psikologi klinis, psikologi sosial dan cabang ilmu psikologi lainnya yaitu psikologi keluarga.